ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i6.4045

HUBUNGAN PARENT ADOLESCENT RELATIONSHIP TERHADAP RISK TAKING BEHAVIOR PADA REMAJA

The Relationship Between Parent-Adolescent Relationships and Risk-Taking Behavior in Adolescents

Resfi Z Arfiani & Rahayu Hardianti Utami
Universitas Negeri Padang
resfiarf@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 1, 2024	Oct 14, 2024	Oct 26, 2024	Nov 1, 2024

Abstract

Risk-taking behavior refers to the tendency to engage in dangerous actions that could harm the individual. Meanwhile, parent-adolescent relationship refers to the interaction between parents and adolescents, encompassing closeness, communication, and comfort. This study aims to determine whether there is a relationship between parent-adolescent relationship and risk-taking behavior among adolescents. The research method used is quantitative with a correlational design. The population of this study consists of junior high school students in the city of Padang. The sample was selected using non-probability sampling, with a total of 408 participants. Data analysis was conducted using the Spearman correlation technique. The results show an r value of -0.774 with p = 0.000, indicating a significant negative relationship between parent-adolescent relationship and risk-taking behavior among adolescents in Padang. The implications of these findings suggest that emotional support and parental involvement play a crucial role in helping adolescents make wise decisions and avoid dangerous risks.

Keywords : Parent-Adolescent Relationship, Risk-Taking Behavior; Adolescents

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: *Risk taking behavior* merupakan suatu kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya dan dapat melukai individu. Sedangkan *parent adolescent relationship* merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dan remaja yang mencakup kedekatan, komunikasi, dan kenyamanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* memiliki hubungan pada Remaja. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMP di kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan total sampel sebanyak 408 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan korelasi *spearman*. Berdasarkan hasil data yang didapatkan nilai r = -.774 dengan p = .000. Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* pada remaja di kota Padang. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu remaja mengambil keputusan yang bijak dan menghindari risiko berbahaya.

Kata Kunci : *Parent Adolescent Relationship, Risk Taking Behavior*, Remaja

PENDAHULUAN

Risk taking behavior merupakan perilaku yang dapat membahayakan kehidupan remaja. Landicho et al., (2014) menyatakan bahwa risk behavior merupakan suatu kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya dan dapat melukai individu. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa risk behavior dapat merusak diri remaja, berdampak buruk pada kesehatan remaja, kesejahteraan dan bahkan bisa menyebabkan kematian pada remaja (Eaton et al., 2006). Namun, eksplorasi dan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja, membuat remaja tidak sadar bahwa perilaku tersebut dapat membahayakan dirinya (Santrock, 2007).

Dari masa kanak-kanak hingga remaja, terjadi pengingkatan yang signifikan dalam risk taking behavior, seperti penyalahgunaan zat, merokok, kekerasan, dan aktivitas seksual tanpa kondom (Institute of Medicine, 2011). Meskipun tidak semua remaja secara rutin terlibat dalam perilaku tersebut, banyak di antara mereka melakukan eksperimen dengan berbagai perilaku berisiko. Masa remaja merupakan periode ketika seseorang menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang besar, hingga kesempatan dan risiko yang besar (WHO, 2018). Individu yang berada pada rentang usia 12-23 tahun termasuk ke dalam kategori remaja, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003; Santrock 2011).

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa masalah serius cenderung muncul pada sebagian kecil remaja (Cross, Lotfipour, & Leslie, 2017). Selain itu, (Wu et al., 2010) dalan penelitiannya menjelaskan bahwa remaja dengan risiko tertinggi terhadap dampak negatif sering terlibat dalam beragam perilaku berisiko tidak sehat, termasuk penggunaan narkoba

atau alkohol dan hubungan seksual pranikah. Tidak terbatas pada penggunaan narkoba dan seksual pranikah, banyak contoh lain dari *risk taking behavior* yang terjadi di kalangan remaja kota Padang seperti balap liar, merokok, tawuran, dan lain sebagainya yang tidak terdata sehingga penting untuk diteliti.

Hal tersebut diperkuat oleh Hasil Olah Data Survei Prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia Tahun 2021, didapatkan bahwa penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terlihat dari angka prevalensi penyalahgunaan narkoba yang selalu meningkat. Prevalensi penyalahgunaan narkoba pernah pakai pada usia 15-24 tahun sebanyak 1,96%, yang tinggal bersama orang tua sebanyak 21,9%, yang tinggal di perkotaan sebanyak 25,4% dan yang tinggal di pedesaan sebanyak 15,4%. (Pusat Penelitian Data di Indonesia, 2022).

Risk taking sering ditunjukkan remaja baik melalui media sosial ataupun dalam keseharian. Perilaku tersebut sering kali membuat mereka terlibat sebuah konsekuensi baik secara sosial, fisik bahkan hukum. Perilaku tersebut meliputi kekerasan fisik, melakukan prank, penggunaan senjata tajam, melakukan tarian dengan menggunakan pakaian seksi, menunjukkan perilaku menyimpang seperti LGBT dan bahkan hingga berhubungan seksual secara live melalui media sosial (Permadi, 2023). O'Mahony (2021) mengatakan bahwa konten di media sosial dapat meningkatkan peluang munculnya *risk taking*, pengambilan risiko mungkin dapat dijelaskan dengan konten terkait risiko di media sosial.

Risk taking behavior pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, berperan atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor psikologis, biologis dan lingkungan (Bonino, Cattelino, & Clairano, 2005). Faktor lingkungan memandang faktor risk taking berasal dari keluarga dan teman sebaya (Sofronoff et al., 2004). Remaja yang mendapatkan dukungan dari orang tuanya memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk terlibat dalam *risk taking behavior*. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Liu et al., 2019) menemukan bahwa hubungan orang tua remaja dapat memprediksi risk taking behavior remaja dan sebaliknya, yang memberikan dukungan lebih lanjut untuk model transaksional.

Keluarga merupakan orang pertama dan paling utama dalam mendampingi remaja menjalani dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (Saifullah, 2019). Keluarga merupakan sumber kepuasan hidup yang penting. Keluarga juga dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, moral, watak, dan pendidikan kepada remaja. Salah satu yang

penting dalam menentukan kepuasan remaja adalah *parent adolescent relationship* atau yang disebut dengan PAR. Meeus & Dekovic (dalam Del Valle, 2010) juga menjelaskan bahwa dukungan dari orang tua berlanjut menjadi yang paling penting dalam konteks hubungan personal tahap perkembangan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* pada remaja, dan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitiatif. Azwar (2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada analisis data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode statistika Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain yang didasarkan pada koefisien korelasi (Azwar, 2017).

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu remaja SMP di kota Padang yabg berusia 13-15 tahun. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, dan penarikan rumus Slovin dengan taraf 5% sehingga didapatkan hasil perhitungan sebanyak 394 orang. Setelah dilakukan penelitian ini yaitu menggunakan analisis korelasi *spearman* untuk mengetahui suatu hubungan kedua variabel.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dalam bentuk skala *likert*. Dengan menggunakan indstrumen penelitian yaitu skala *parent adolescent relationship* yang dimodifikasi oleh Riada (2015) berdasarkan teori Somers (2006) yang terdiri dari 30 aitem dengan masing-masing aitem favorabel dan unfavorabel dengan menggunakan 5 skor skala likert. Pada skala *risk taking behavior* yang dimodifikasi oleh Maulidah (2018) berdasarkan dimensi menurut Gullone & Moore (2000) yang terdiri dari 35 aitem favorabel.

HASIL

Analisis data menggunakan *IMB SPSS Statistic versi 23*. Berikut hasil dari penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Parent Adolescent Relationship* dan *Risk Taking Behavior*

Variabel	Asymp. Sig, (2-tailed**)**	Ket.
Parent adolescent relationship dan risk taking behavior	0,000	Tidak normal

Uji normalitas diketahui nilai signifikansi *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* 0,000 < 0,05. Dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi data penelitian ini berdistribbubsi tidak normal, dikarenakan nilai sig. kecil dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas *Parent Adolescent Relationship* dan *Risk Taking Behavior*

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Parent adolescent relationship dan *risk taking behavior*	890,352	0,000	Hubungan linear

Uji linearitas merupakan apakah data dari kedua variabel pada penelitian memiliki korelasi yang linear atau tidak (Winarsunu, 2009). Dengan nilai signifikansi pada *F-linearity* < 0,05 maka data dinyatakan linear. Pada tabel diatas, penelitian ini memiliki koralasi yang linear dengan nilai sig. 0,000 (sig. < 0,05.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji korelasi *spearman,* karena uji normalitas tidak berdistribusi normal maka korelasi *pearson product moment* diganti menjadi korelasi *spearmen rank*. Jika nilai p > dari 0,05 dapat disimpulksm bahwa terdapat hubungan yang signifikan, jika nilai p < dari 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Berikut hasi uji hipotesis:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Parent Adolescent Relationship* dan *Risk Taking Behavior*

Variabel	*Spearmen rho*	Sig.	Keterangan
Parent adolescent relationship dan *Risk taking behvior*	-0,774	0,000	Signifikan

Hasil hipotesis diatas, diketahui bahwa koefisien korelasi *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* sebesar r = -0,774 dengan nilai p = 0,000, hal ini menunjukkan bahwa nilai p < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatf yang signifikan antara *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior*. Artinya, semakin tinggi *parent adolescent relationship* maka semakin rendah *risk taking behavior*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 408 siswa SMP di kota Padang. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan *parent adolescent relationship* memiliki hubungan negatif yang signifikan pada *risk taking behavior* remaja di kota Padang. Artinya, semakin baik *parent adolescent relationship* dan remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam *risk taking behavior*, serta sebaliknya jika semakin buruk atau kurang harmonis *parent adolescent relationship,* maka peluang remaja terlibat dalam perilaku berisiko, seperti antisosial atau perilaku impulsif akan meningkat. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan komunikasi yang baik dapat mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja (Krisnana et al., 2021).

Usia remaja 13-15 tahun merupakan masa transisi penting dari anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan peribahan signifikan pada aspek fisik, emosional, dan sosial. Remaja mulai mengembangkan kemandirian dan identitas diri, namun remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan dari keluarga untuk mengembangkan emosi dan perilaku positif, dan keterlibatan orang tua untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dan menghindari perilaku berisiko (Anwar, 2015; Santrock 2011).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *parent adolescent relationship* pada remaja SMP di kota Padang mayoritas berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marheni et al., (2019) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterikatan emosional yang baik dengan orang tua lebih mampu mengontrol diri dari perilaku impulsif, seperti dalam kenakalan remaja atau penggunaan zat terlarang. Hubungan yang baik dapat memberikan rasa aman bagi remaja, sehingga mereka lebih cenderung untuk berbagi masalah dan mendapatkan bimbingan yang dibutuhkan.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslichah & Hilman, (2008) yang menunjukkan bahwa interaksi dan kualitas *parent adolescent relationship* berperan penting dalam mencegah risk taking behavior, didapatkan bahwa hubungan keluarga yang hangat dan

penuh kasih sayang membantu remaja mengembangkan identitas dengan sehat dan mengurangi kemungkinan keterlibatan dalam perilaku berbahaya. Interaksi positif antara orang tua dan anak, serta dukungan emosional yang kuat dapat mengurangi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam *risk taking* (Andayani & Ekowarni, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Romer, 2010) menjelaskan bahwa remaja cenderung berperilaku lebih berisiko sebagai bagian dari eksplorasi identitas mereka, terutama ketika menghadapi tekanan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *parent adolescent relationship* yang sangat baik berhasil menekan sebagian besar *risk taking*. Dukungan emosional dari orang tua dan komunikasi yang terbuka berperan penting dalam membantuk remaja menghindari *risk taking*. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak memberikan rasa aman yang membuat remaja menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan (Soraya et al., 2021). Namun, meskipun *parent adolescent relationship* sangat baik, temuan pada aspek *anti social behavior* mengungkapkan bahwa remaja masih menunjukkan kecenderungan tinggi dalam beberapa bentuk risiko.

(Álvarez-García et al., 2019) menjelaskan bahwa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas, remaja sering merasa untuk mengambil risiko termasuk anti sosial, remaja menganggap perilaku tersebut sebagai sarana untuk mengekspresikan diri atau menantang norma yang ada, meskipun berasal dari keluarga yang mendukung. Romer, (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja cenderung berperilaku lebih berisiko sebagai bagian dari eksplorasi identitas mereka, terutama ketika menghadapi tekanan sosial. Allen, (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja seringkali merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial teman sebaya, yang dapat mendorong mereka terlibat dalam risk taking, meskipun orang tua memberikan dukungan dan pengawasan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya melihat hubungan antara *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* tanpa memperhitungkan secara mendalam faktor sosial lain yang mungkin juga berperan dalam *risk taking behavior*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel tersebut agar pemahaman mengenai perilaku remaja lebih komprehensif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat bagaimana *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* berkembang dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* pada remaja. *Parent adolescent relationship* pada remaja di kota Padang mayoritas berada pada kategori sangat tinggi, dan ditemukan hasil pada varibel *risk taking behavior* mayoritas berada pada kategori sangat rendah, kecuali salah satu aspek yaitu *anti social behavior*. Menandakan pengaruh teman sebaya memungkinkan remaja melakukan perilaku berisiko terlepas dari kedekatan dengan orang tua. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya melihat hubungan antara *parent adolescent relationship* dan *risk taking behavior* tanpa memperhitungkan secara mendalam faktor sosial lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya yang mungkin juga berperan dalam *risk taking behavior*.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, J. P. (2024). Rethinking peer influence and risk taking: A strengths-based approach to adolescence in a new era. *Development and Psychopathology*, 1–12. https://doi.org/10.1017/S0954579424000877

Álvarez-García, D., González-Castro, P., Núñez, J. C., Rodríguez, C., & Cerezo, R. (2019). Impact of Family and Friends on Antisocial Adolescent Behavior: The Mediating Role of Impulsivity and Empathy. *Frontiers in Psychology*, 10(September), 1–9. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02071

Andayani, F. T., & Ekowarni, E. (2018). Peran Relasi Orang Tua-Anak dan Tekanan Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Perilaku Pengambilan Risiko. *Gadjah Mada Journal of Psychology* (GamaJoP), 2(2), 138. https://doi.org/10.22146/gamajop.33097

Anwar, N. A. (2015). Gambaran Kemandirian Emosional Remaja Usia 12-15 Tahunberdasarkan Pola Asuh Authoritative. *Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*, 1–9.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bonino, Cattelino, & Clairano., (2005). Adolescents and risk, behavior, functions, and protective factors. Italia: Springer.

Cross, S.J., Lotfipour, S., and Leslie, F.M. (2017). Mechanisms and genetic factors underlying co-use of nicotine and alcohol or other drugs of abuse. *American Journal of Drug and Alcohol Abuse,* 43(2), 171–185.

Del Valle, J. F., Brave, A. & Lopez, M. (2010). Parents and peers as being in adolescence: The contribution of interpersonal relations and experience of being alone. Adolescence, 41 (162), 341-353.

Eaton, D. K., Kann, L. & Kinchen, S. (2006). Youth risk behavior surveillance. Division of Adolescent and School Health, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion, 55(5), 1-108

Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescent* 2000, 23, 393-407.

Institute of Medicine. (2011). *The Science of Adolescent Risk-Taking: Workshop Report. Washington, DC: The National Academies Press.*

Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Kurnia, I. D., & Rummy, N. S. J. (2021). Parental Interactions Associated with Adolescent Health Risk Behavior: Premarital Sexual and Aggressive Behavior. *Jurnal Ners*, 16(2), 106–110. https://doi.org/10.20473/jn.v16i2.22785

Landicho, D. L. C., Cabanig, M. C. A., Cortes, M. S. F., & Villamor, B. J. B. (2014). Egocentrism and risk-taking among adolescents. APJMR, 2(3).

Liu, L., Wang, N., & Tian, L. (2019). The parent-adolescent relationship and risk-taking behaviors among Chinese adolescents: The moderating role of self-control. *Frontiers in Psychology,* 10(MAR), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00542

Marheni, A., Made, I. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran Kualitas Kelekatan Anak dengan Orangtua pada Keterampilan Sosial Remaja. Jurnal Ilmu Perilaku, 2(2), 118. https://doi.org/10.25077/jip.2.2.118-130.2018

Maulidah, B. D. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risk taking Behavior pada Remaja di SMP N 1 Nguntoronadi, Magetan*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, Malang

Muslichah, M., & Hilman, O. (2008). Pengaruh Hubungan Orang Tua dan Anak Remaja terhadap Pengetahuan Sikap Perilaku tentang Seks Bebas dan Narkoba The Influence Relation Between Parents and Teenager to Knowledge, Attitude, Behavior of Free Sex and Napza. *Mutiara Medika Edisi Khusus*, 8(2), 83–88.

O'Mahoy, C. (2019). The Relationship Between Exposure to Risk-Related Content on Social Media and Adult Online and Offline Risk-Taking. University of East London.

Permadi, D. A. (2023). Tipe kepribadian ekstraversi dan risk taking behavior remaja. *Psycomedia : Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–73. https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.67-73

Pusat Penelitian, Data di Indonesia, B. N. N. R. (2022). (2022). Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. *In Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.* http://www.jurnal.stan.ac.id/index.php/JL/article/view/557

Riada, M. R. (2015). Pengaruh religiunitas dan parent adolescent relationship pada psychological well being remaja di SMP Negeri 1 Kupang. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Magister Sains Psikologi, Salatiga.

Romer, D. (2010). Adolescent risk taking, impulsivity, and brain development: Implications for prevention. *Developmental Psychobiology*, 52(3), 263–276. https://doi.org/10.1002/dev.20442

Saifullah, S., & Djuwairiyah, D. (2019). Peran Keberfungsian Sistem Keluarga Pada Regulasi Emosi Remaja. Maddah, Vol. 1, No. 2, 82-93.

Santrock, 2003. Perkembangan Anak. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J, W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1. Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Soraya, S., Hastuti, D., & Johan, I. (2021). The influence of parents feeding practices, eating knowledge, and attitude on eating behavior among senior high school students in South Tangerang, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences,* 9, 913–918. https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7147

Sofronoff, Dalgliesh, & Kosky. (2004). Out of options, a cognitive model of adolescent suicide and risk-taking. USA: Cambridge University Press.

Somers, C. L., & Vollmar, W. L. (2006). Parent-adolescent relationship and adolescent sexuality: closeness, communication, and comfort among diverse u.s. adolescent samples. Social Behaviour and Personality, 34(4), 451-460.

WHO. (2018). Adolescent Health and Development. Diakses dari https://.searo.who.int/enitity/Child_Adolescent/Topics/Adolescent_Health/En/ pada 24 Desember 2023.

Winarsunu, Tulus. (2009). Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan. Malang: UMM Press.

Wu, J., Witkiewitz, K., McMahon, R.J., and Dodge, K.A. (2010). A parallel process growth mixture model of conduct problems and substance use with risky sexual behavior. *Drug and Alcohol Dependence*, 111(3), 207–214.